

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dewasa ini membawa pengaruh yang cukup signifikan disetiap sendi kehidupan, salah satunya berdampak pada bidang pendidikan. Dapat diamati bahwa setiap negara berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas SDM adalah melalui pendidikan, dengan adanya kualitas pendidikan yang bermutu, akan menghasilkan *output* yang bermutu pula. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mbula (Floresa, 2017) berpendapat bahwa Posisi NTT secara nasional ini melahirkan penilaian bahwa mutu pendidikan NTT paling rendah secara nasional. Pendidikan di NTT belum bisa dikatakan berkembang karena sampai saat ini NTT dikenal sebagai salah satu provinsi dengan mutu pendidikan terendah di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) untuk NTT Indeks Pengembangan Manusia (IPM), yang antara lain salah satu indikatornya terkait pendidikan berada di urutan ke-32 dari total 34 provinsi atau hanya bisa

mengungguli Papua dan Papua Barat. Oleh karena itu pemerintah melalui berbagai usaha telah dan terus melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui perbaikan sarana pendidikan, pelatihan bagi pendidik, dan tenaga kependidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sering disebut Kurikulum 2006. Kurikulum ini memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah masing-masing, karakteristik peserta didik serta kebutuhan satuan pendidikan. Pelaksanaan KTSP menekankan pembelajaran yang berorientasi pada paradigma konstruktivistik. Pembelajaran konstruktivistik merupakan suatu pembelajaran dimana, peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan pemahamannya dalam pembelajaran sehingga nantinya peserta didik diharapkan dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek kognitif, psikomotor dan afektif. KTSP menghendaki suatu pembelajaran yang pada hakikatnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta tetapi juga harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, materi pembelajaran tidak hanya sebatas hal-hal yang bersifat hafalan dan pemahaman semata, tetapi juga mencakup hal-hal yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model/pendekatan pembelajaran yang sesuai, yang dapat menciptakan situasi yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Trianto, 2009: 8). Tuntutan KTSP ini menjadi perhatian bagi setiap guru, karena guru

merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna (Sanjaya, 2006: 13). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru merupakan ujung tombak sebagai penentu berhasil tidaknya peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Untuk itu dalam proses pembelajaran guru harus mampu memainkan perannya secara maksimal di kelas. Beberapa peran guru yang sangat *urgens* dalam suatu proses pembelajaran yakni sebagai fasilitator, motivator, supervisor dan evaluator. Guru diharapkan mampu menyusun sebuah perencanaan dalam proses pembelajaran seperti Silabus, RPP, LKS atau LDS, Kisi-kisi Soal Tes Hasil Belajar (THB) dan soal THB. Guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan peserta didik adalah orang yang menerima pelajaran. Untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik diperlukan pengetahuan atau kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Untuk mencapai sasaran tersebut guru harus memiliki empat kompetensi sebagai dasar kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran (Sanjaya, 2006: 19), yakni: (1) Kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, (4) kompetensi profesional .

Pada saat ini masih banyak peserta didik yang beranggapan bahwa pelajaran sains, khususnya mata pelajaran fisika merupakan kumpulan rumus-rumus yang harus dihafalkan dan diterapkan ketika menghadapi soal. Peserta didik menghafal konsep dan teori tetapi kurang memahami dan tidak memberi

makna dalam kesehariannya, bahkan tidak jarang mereka bertindak berlawanan dengan konsep-konsep yang dihafalkannya sehingga ini akan berdampak pada mutu pendidikan. Mutu pendidikan dipermasalahkan jika hasil pendidikan belum mencapai taraf seperti yang diharapkan. Padahal hasil belajar yang bermutu hanya mungkin dicapai melalui proses belajar yang bermutu.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS) yang demikian pesat bahkan merevolusi, bagi seorang guru yang adalah pendidik tidak mungkin menjadikan dirinya gudang ilmu dan oleh karena itu juga bukan satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik. Tugasnya bukan sekedar memberi ilmu pengetahuan melainkan terutama menunjukkan jalan bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkan dorongan untuk berilmu. Dengan kata lain guru perlu menumbuhkan budaya membaca dan budaya meneliti untuk menemukan sesuatu (*scientific curiesity*) pada diri peserta didik.

SMP Negeri 12 Kupang merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang sementara ini menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fisika pada SMP Negeri 12 Kupang bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk tiap peserta didik adalah 70. Namun pada kenyataannya, masih ada peserta didik yang belum mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan tersebut, dikarenakan kurangnya praktikum dan demonstrasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, masih

diberlakukan proses pembelajaran tradisional sehingga banyak peserta didik yang tidak aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, selain itu kurangnya kreatifitas dari pendidik untuk menciptakan alat-alat peraga yang lebih sederhana dan bersifat kontekstual. Peneliti berasumsi bahwa penyebab dari berbagai masalah di atas adalah penggunaan model pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan peserta didik secara aktif.

Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal:

1. Peserta didik kurang tertarik dengan cara penyampaian materi oleh guru, karena guru hanya menggunakan metode ceramah selama proses pembelajaran.
2. Guru tidak melakukan kegiatan praktikan karena keterbatasan alat-alat praktikum fisika.
3. Guru kurang melibatkan peserta didik dalam pembentukan kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi memecahkan masalah.
4. Partisipasi peserta didik masih rendah, ini dilihat dari kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak bertanya apabila ada materi yang belum dimengaerti.
5. Selama proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru dan beberapa peserta didik tertentu.
6. Guru kurang menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik masih sulit memahami materi yang diberikan.

7. Evaluasi pembelajaran di sekolah belum optimal, karena guru hanya melakukan evaluasi produk (menilai aspek kognitif) saja. Sedangkan evaluasi proses (menilai aspek afektif dan psikomotor) belum maksimal.

Hasil observasi dan wawancara tersebut, terlihat bahwa keberhasilan pembelajaran belum tercapai. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mendukung situasi pembelajaran, agar pembelajaran fisika menjadi menarik, mudah dipahami dan menyenangkan. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memilih model pembelajaran yang cocok.

Model pembelajaran kooperatif *STAD* bernaung dalam teori konstruktivisme. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika merasa saling berdiskusi dengan temannya. Peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Muharom (2014) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan komunikasi peserta didik menjadi lebih baik, maka Dinas Pendidikan hendaknya mendukung sosialisasi pembelajaran kooperatif tipe *STAD* di sekolah. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kusumahati, dkk (2015) menyatakan hasil belajar siswa dengan proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang berorientasi kurikulum 2013 dengan metode eksperimen lebih baik dari pada hasil belajar

siswa dengan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah berorientasi kurikulum 2013. Selain itu, Esminarto, dkk (2016) mengatakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan kooperatif learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa guna mencapai prestasi yang maksimal.

Materi pelajaran fisika mengajarkan hubungan antara konsep dengan kajian-kajian nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pesawat sederhana merupakan salah satu materi pokok dalam pembelajaran IPA pada jenjang SMP yaitu pada kelas VIII^G semester ganjil. Materi pokok pesawat sederhana mempelajari konsep yang berkaitan erat dalam kehidupan nyata, contohnya tuas atau pengungkit, bidang miring, katrol.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, permasalahan umum dalam penelitian ini adalah “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* Materi Pokok Pesawat Sederhana Pada Peserta Didik Kelas VIII^G Semester Ganjil SMP Negeri 12 Kupang Tahun Ajaran 2017/2018.”

Secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* pada materi pokok pesawat sederhana pada peserta didik Kelas VIII^G SMP Negeri 12 Kupang Tahun Ajaran 2017/2018?

2. Bagaimana keterampilan kooperatif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi pokok pesawat sederhana pada peserta didik kelas VIII^G SMP Negeri 12 Kupang Tahun Ajaran 2017/2018?
3. Bagaimana ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* Materi pokok pesawat sederhana pada peserta didik kelas VIII^G SMP Negeri 12 Kupang Tahun Ajaran 2017/2018?
4. Bagaimana hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi pokok pesawat sederhana pada peserta didik kelas VIII^G SMP Negeri 12 Kupang Tahun Ajaran 2017/2018?
5. Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi pokok pesawat sederhana pada peserta didik kelas VIII^G SMP Negeri 12 Kupang 2017/2018?
6. Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi pokok pesawat sederhana terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII^G SMP Negeri 12 Kupang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: “Mendeskripsikan Hasil Penerapan Model

pembelajaran *STAD* Materi Pokok Pesawat Sederhana Pada Peserta Didik Kelas VIII^G SMP Negeri 12 Kupang Tahun Ajaran 2017/2018.”

Secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tipe *STAD* materi pokok pesawat sederhana pada peserta didik kelas VIII^G SMP Negeri 12 Kupang Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Mendeskripsikan keterampilan kooperatif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi pokok pesawat sederhana pada peserta didik kelas VIII^G SMP Negeri 12 Kupang Tahun ajaran 2017/2018.
3. Mendeskripsikan ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) dalam pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi pokok pesawat sederhana pada peserta didik kelas VIII^G SMP Negeri 12 Kupang Tahun Ajaran 2017/2018.
4. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi pokok pesawat sederhana pada peserta didik kelas VIII^G SMP Negeri 12 Kupang Tahun Ajaran 2017/2018.
5. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi pokok pesawat sederhana pada peserta didik kelas VIII^G SMP Negeri 12 Kupang Tahun Ajaran 2017/2018.

6. Mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran koopertif tipe *STAD* materi pokok pesawat sederhana terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII^G SMP Negeri 12 Kupang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Meningkatkan semangat belajar peserta didik.
 - c. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Bagi Guru
 - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru fisika untuk memilih pendekatan/model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar peserta didik.
 - b. Meningkatkan kualitas mengajar guru mata pelajaran fisika pada materi pokok Pesawat Sederhana dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* yang lebih menekankan pada aktivitas dan hasil belajar peserta didik.
3. Bagi Sekolah

Memberikan masukan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.

4. Bagi Peneliti

- a. Mendapat pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* sehingga dapat diterapkan ketika sudah menjadi guru nanti khususnya pada mata pelajaran fisika.
- b. Sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

5. Bagi LPTK UNWIRA

Bagi LPTK UNWIRA penelitian sangat bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran. Terlebih Universitas ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon Pendidik profesional dimasa depan dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon Pendidik dimasa yang akan datang dan juga sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan proses belajar mengajar fisika sesuai dengan KTSP.
2. Peserta didik mengerjakan tes awal dan tes akhir serta tugas yang diberikan secara perorangan tanpa dibantu oleh pihak manapun, sehingga hasil penelitian yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan masing-masing peserta didik.
3. Pengamat berlaku objektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peneliti selama kegiatan berlangsung.

4. Peneliti berlaku objektif dalam memberikan penilaian terhadap setiap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

F. Ruang lingkup

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada materi pokok Pesawat Sederhana.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada peserta didik kelas VIIIIG SMP Negeri 12 Kupang Semester Ganjil tahun ajaran 2016/2017.
3. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD.)*

G. Batasan Istilah

Menjaga agar tidak terjadi kesalahan penafsiran sehubungan dengan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Penerapan adalah penggunaan suatu Model tertentu menurut aturan atau kaidah tertentu.
2. Model artinya pola, contoh, acuan dari suatu yang akan dibuat atau dihasilkan.
3. Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara Pendidik dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik.

4. Kooperatif artinya mengerjakan sesuatu bersama-sama. Dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.
5. *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.
6. Pesawat Sederhana adalah semua peralatan yang memudahkan manusia untuk bekerja atau usaha sehingga pesawat tidak selamanya berupa peralatan yang canggih.
7. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.